

pendiam dan kurang terbuka. S hanya mau menceritakan masalahnya jika dipaksa oleh ibu atau teman dekatnya. S cukup dekat dengan ibunya namun tidak terlalu banyak berbicara ataupun curhat dengan ibunya. Ibu baginya merupakan orang yang sabar dan pintar memasak. Namun, ibunya juga merupakan orang yang emosinya peka dan kadang sulit menentukan keputusan. Ibu nya juga merupakan orang yang sangat teliti dan pembersih. Ibunya juga sering melarangnya untuk bermain yang kotor-kotor, terutama sejak kelas 6 SD ibunya sudah membatasi pergaulan S dengan teman sebayanya. Karena ibunya paling tidak suka S bermain kotor-kotor dengan teman sebayanya. Tak jarang, sejak kecil S sering menghabiskan waktu bermainnya di dalam kamar saja dan terkadang hanya belajar dikamar seharian. Sejak kecil S juga sering di latih membersihkan rumah dengan baik dan benar oleh ibunya. Jika masih terdapat kotoran maka ibunya menuntut dia untuk mengulang hal tersebut sampai benar-benar bersih.

Ayah bagi S adalah sosok yang tegar namun sangat keras kepala dan terkadang terlalu jaga wibawa. Di sisi lain, ayahnya adalah sosok pekerja keras, di mana semua pekerjaannya harus selesai dengan sempurna dan tepat waktu. Ayahnya juga sering memarahi S bila nilai pelajarannya buruk dan tidak sesuai harapan. Tak jarang ia mendapatkan juara kelas di sekolahnya. Ayahnya selalu menuntut S untuk menjadi anak yang perfeksionis dalam hal belajar. Ayahnya juga seorang tokoh agama di desanya, seringkali S di latih dan di ajar masalah agama dengan sangat

baik, namun terlalu berlebihan. Misalkan dalam hal berwudlu, S harus benar-benar memperhatikan cara dia berwudlu agar ibadah yang dilakukannya sah menurut agama. Dia juga diuntut untuk selalu membersihkan pakaiannya dengan sangat hati-hati agar benar-benar terhindar dan bersih dari najis. Prestasi akademik dan agamanya memang terbilang sangat baik, karena tuntutan ayahnya untuk menjadi anak yang perfeksionis dalam hal apapun. Hal ini menimbulkan S menjadi anak yang perfeksionis, kuat, mandiri dan tanggung jawab. Namun S seringkali terlihat cemas ketika akan melakukan sesuatu, karena dia sangat takut apa yang dilakukannya tidak benar dan merasa tidak sempurna.

Sejak kecil, S merasa masa bermain adalah masa yang berat dan menyedihkan. Sejak umur 4 tahun sampai kelas 6 SD, pergaulan dengan teman sebayanya sudah di batasi oleh ibunya. Ibunya merupakan sosok yang disiplin, keras dan banyak menuntut terutama dalam hal kebersihan. Dan ayahnya juga sering menuntut S untuk belajar keras dalam hal pendidikan agama maupun pendidikan umum supaya bisa menjadi anak yang pintar dan kelak bisa mandiri tanpa orang tuanya. Hal inilah yang membuat masa bermain S kurang, lebih banyak dihabiskan untuk belajar di rumah seperti halnya membaca dan berhitung.

b. Subjek F

Nama : F
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat Tanggal lahir : Lamongan, 25 mei 1996
 Alamat : Jl. M no 56
 Pendidikan : SMA
 Suku Bangsa : Jawa
 Latar belakang budaya : Jawa timur
 Urutan dalam keluarga : Anak pertama
 Status pernikahan : Belum menikah

F merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ia terlahir dari keluarga yang cukup harmonis. Namun sama halnya dengan S, F juga merupakan anak yang pendiam dan tertutup. F adalah anak yang suka menjaga kebersihan dirinya sejak ia masih kecil. Ibunya adalah sosok yang sangat baik dan pengertian namun juga termasuk ibu yang keras dalam hal kebersihan dan dalam hal pendidikan agama. F seringkali meneliti berulang-ulang pekerjaan yang dilakukannya, karena merasa takut akan hal yang masih kurang dalam pekerjaannya. Ibunya menuntut F menjadi anak yang sempurna ketimbang teman-teman lainnya. Seringkali ibunya memarahi F karena pekerjaan yang dilakukannya kurang benar dan sempurna. Sejak kecil ibunya juga menerapkan *toilet training* dengan keras sehingga dari usia 4 tahun, F merasa tidak nyaman dengan hal-hal yang berbau kotor dan basah. F seringkali mencuci sandalnya berulang-

Prestasi akademik di sekolahnya, F cukup baik ketimbang teman-temannya, ia sering kali mendapat peringkat 3 besar dikelasnya. Nilai-nilainya sangat bagus, terutama nilai pelajaran agamanya. Karena sejak kecil F sudah di tuntut untuk belajar ilmu agama dengan baik dan benar. Namun cara ibunya mengajari F sangatlah berlebihan sehingga tak jarang dia seringkali merasa cemas dengan apa yang hendak dikerjakannya. Seperti saat F akan melaksanakan sholat, F lebih suka melaksanakan sholat sendiri dari pada sholat berjama'ah, karena F sering mengulang gerakan takbir karena merasa sholatnya kurang sah jika dia tidak mengulangi gerakan takbir tersebut. F Sering kali dia merasa cemas ketika hendak melakukan sholat dengan hanya berwudlu sekali saja. F mengatakan bahwa ibunya seringkali menuntut F untuk menjadi sempurna ketika melakukan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Tidak heran, ketika F lulus SD, ibunya menyuruh F untuk melanjutkan pendidikan

SMPnya di pondok pesantren, karena dengan begitu F akan lebih faham masalah pendidikan agamanya.

Ayah F adalah seorang yang tegas dan berwibawa. Namun kurang memperhatikan kondisi F sejak masih kecil. Karena menurut ayahnya, anak pertama harus sudah menjadi anak yang mandiri sejak kecil. Tak heran ayahnya juga menuntut ia menjadi anak yang pekerja keras dan mandiri tanpa orang tua. Sejak kecil ia sudah terbiasa tanpa perhatian dari ayahnya. Komunikasi dengan ayahnya juga sangat kurang, tak jarang ketika ibunya memarahinya, F hanya diam dan langsung pergi ke kamar tanpa berani mengadu pada ayahnya karena menurutnya mengadu bukanlah sikap yang mandiri.

Sama halnya seperti ibu F, ayahnya juga menuntut F untuk menjadi anak yang pandai dalam hal agama, sering kali ketika berangkat sekolah, ayahnya mengingatkan untuk tidak duduk disembarang tempat karena bisa memicu seragam sekolahnya terkena najis dan membuat sholatnya tidak sah. Sikap kedua orang tuanya ini yang membuat F selalu mementingkan kebersihan dimanapun dia pergi. Bahkan dia sering merasa cemas jika terlalu lama bermain diluar dengan temannya, F merasa takut pakaiannya terkena kotoran karena temannya sering mengajak dia bermain di sembarang tempat.

“Pengen ngerasa ga cemas kaya yang lain mbak. Malu kalo diliatin, kadang temenku ngejek aku mbak. Jadi ngerasa gimana gitu mbak? Pernah aku nyoba buat nekan keinginan itu, jadi lemari sama rak buku tak biarkan tertutup tanpa kunci, aduhh malah rasanya ga eak banget mbak, langsung aku kunciin.” (CHW:1;2;15;13)

“Gak tau kenapa mbak, rasanya kalau udah di ulangi itu ngerasa puas gitu mbak. Tapi kalo gak di ulangi itu ngerasa ada yang ganjal. Kadang sampai aku malu mbak sama temen, sama abah yai juga, kan biasanya dapat piket dalem mbak.”
(CHW:2;2;5;14)

“Mama itu paling ga suka sama yang kotor-kotor mbak, dulu waktu masih kecil pergaulanku sama temen udah di batasi mbak. Pernah dulu waktu masih kelas 6 SD, sepulang sekolah mbak namanya juga anak kecil kan yaa, pulang sekolah main di rumah temen. Trus sama mama di jemput di suruh pulang. Nyampe rumah langsung deh di pukulin sama mama” (CHW;1;1;12;12)

“Sejak kecil mama sama papa udah ngajarin aku jadi anak yang mandiri. Udah harus bisa bersih-bersih rumah dan barang pribadi sendiri mbak. Kalau bersihkan rumah pun harus benar-benar bersih mbak. Kalo belum bersih yaa di ulangi lagi sampai bersih. Jadi sejak kecil itu aku gak suka sama yang kotor-kotor. Sandal aja kalo kotor sedikit aku gak mau pake mbak. Mungkin didikan orang tua seperti tu mbak jadi yaa kadang merasa cemas atau takut aja kalau bersihkan apa-apa. Takut masih kotor, itu terjadi saat aku berumur 4 tahunan mbak.” (CHW:2;1;9;12)

[illegible]

Dalam islam, gangguan obsesif kompulsif dalam beribadah bermanifestasi dalam suatu keadaan yang dalam istilah agama Islam disebut was-was (Baduwailan, 2006). Peneliti mengambil batasan Agama Islam karena relevansinya dengan mayoritas penduduk Indonesia yang muslim, sekitar 88,22% (Badan Pusat Statistik, 2004). Contoh perilaku was-was ini seperti mengambil air wudhu berulang kali, adanya keragu-raguan yang berlebihan ketika melakukan ibadah ritual (seperti sholat) dan lain-lain.

“Aku juga sering merasa cemas mbak, kalau wudhu sama sholat itu. Kalau mau sholat itu biasanya aku ga cukup sekali wudhu mbak, aku biasanya ngulang wudhu 4 sampai 5 kali, sampai aku bener-bener merasa puas dan merasa kalau wudhuku sah. Kalau Cuma sekali, takutnya gak sah trus sholatnya gak diterima sama Allah. Kalau sholat pun ya takbir biasanya aku suka ngulang mbak, kalau sekali ya tetep sama takut gak di terima sholatnya. Ntar malah aku berdosa mbak. Pernah mbak aku itu pengen coba Cuma sekali wudhu sekali takbir, rasanya ga enak banget mbak, takut gak diterima sholatku, aku juga takut banget kalau berbuat dosa mbak. Terus kalau lantai musholah kotor gitu, langsung deh sama aku tak pel mbak, biasanya temen-temen itu gak peduli mbak, padahal kalau tempatnya kotor kan gak sah sholatnya.” (CHW:2;2;5;14)

dari hasil wawancara dan observasi menemukan bahwa subjek S dan F mengalami gejala-gejala yang sama persis dengan Simptom dari Obsesif Kompulsif ditandai dengan pengulangan (repetatif) pikiran dan tindakan sedikitnya 4 kali untuk satu kompulsi dalam sehari dan berlangsung selama 1 sampai 2 minggu selanjutnya (PPDGJ III, 20031). Berikut adalah Gejala utama obsesi-kompulsif yang terjadi pada kedua subjek:

1. Perilaku dan pikiran yang muncul tersebut disadari sepenuhnya oleh individu atau didasarkan pada impuls dalam dirinya sendiri. Individu juga menyadari bahwa perilakunya itu tidak rasional, namun tetap dilakukan untuk mengurangi kecemasan.
2. Beberapa perilaku yang muncul disadari oleh individu dan berusaha melawan kebiasaan dan pikiran-pikiran rasa cemas tersebut sekuat tenaga, namun tidak berhasil.
3. Pikiran dan tindakan tersebut tidak memberikan perasaan lega, rasa puas atau kesenangan, melainkan disebabkan oleh rasa khawatir secara berlebihan dan mengurangi stres yang dirasakannya.
4. Obsesi (pikiran) dan kompulsi (perilaku) sifatnya berulang-ulang secara terus-menerus dalam beberapa kali setiap harinya.
5. Obsesi dan kompulsi menyebabkan terjadinya tekanan dalam diri penderita dan menghabiskan waktu (lebih dari satu jam sehari) atau secara signifikan mengganggu fungsi normal seseorang, atau kegiatan sosial atau suatu hubungan dengan orang lain.

1. Subjek S

Tak jarang, sejak kecil S sering menghabiskan waktu bermainnya di dalam kamar saja dan terkadang hanya belajar dikamar sehari-hari. Sejak kecil S juga sering di latih membersihkan rumah dengan baik dan benar oleh

Gejala lain yang dirasakan subjek adalah subjek seringkali mengulang ritual peribadatan. Subjek sering mengulang wudhunya hingga 4 sampai dengan 6 kali dalam satu waktu. Subjek ingin sekali menekan kecemasan tersebut, namun kondisi itu selalu muncul dan membuatnya merasa ketakutan dan cemas. Hal ini tentu saja sangat mengganggu subjek dan membuatnya sering malu ketika melakukan hal tersebut.

Simptom dari Obsesif Kompulsif ditandai dengan pengulangan (repetatif) pikiran dan tindakan sedikitnya 4 kali untuk satu kompulsi dalam sehari dan berlangsung selama 1 sampai 2 minggu selanjutnya. Perilaku menghindari kotoran tersebut merupakan manifestasi dari pikiran obsesif dan kemudian menimbulkan perilaku kompulsif yaitu berupa kebersihan.

F (nama inisial) 17 tahun, seorang santri dan siswa kelas 3 SMA mengalami OCD sejak subjek berumur 4 tahun , hal ini sesuai dengan penemuan sebelumnya bahwa OCD dimulai dari usia anak-anak. Dimulai

Simptom dari Obsesif Kompulsif ditandai dengan pengulangan (repetatif) pikiran dan tindakan sedikitnya 4 kali untuk satu kompulsi dalam sehari dan berlangsung selama 1 sampai 2 minggu selanjutnya. Perilaku menghindari kotoran tersebut merupakan manifestasi dari pikiran obsesif dan kemudian menimbulkan perilaku kompulsif yaitu berupa kebersihan.

[illegible]

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa gangguan obsesif kompulsif tidak hanya terjadi pada orang dewasa. Tetapi juga banyak terjadi pada anak-anak seperti yang dijelaskan oleh Oltmanns & Emery (2012) bahwa Individu yang mengalami permasalahan dalam keluarga dari *broken home*, kesalahan atau kehilangan masa kanak-kanaknya. Penyebab gangguan obsesif kompulsif banyak disebabkan karena beberapa aspek. Salah satu aspek tersebut adalah aspek psikologis, dimana Klien-klien OCD menyetarakan pikiran dengan tindakan atau aktifitas tertentu yang

dipresentasikan oleh pikiran tersebut. Ini disebut “*thought-action fusion*” (fusi pikiran dan tindakan). Fusi antara pikiran dan tindakan ini dapat disebabkan oleh sikap-sikap tanggung jawab yang berlebih-lebihan yang menyebabkan timbulnya rasa bersalah seperti yang berkembang selama masa kanak-kanak, dimana pikiran jahat diasosiasikan dengan niat jahat (Durand & Barlow, 2006).

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa obsesif kompulsif tidak hanya disebabkan karena aspek biologis, psikologis dan psikososial saja. Tetapi juga di sebabkan karena konflik atau pengalaman masa lalu yang membuat klien bersikap menyimpang. Salah satunya adalah kesalahan orang tua dalam menerapkan toilet training pada anak di usia dini. Dalam teori psikoanalisis, obsesi dan kompulsi dipandang sebagai hal yang sama, yang disebabkan oleh dorongan instingtual, seksual, atau agresif yang tidak dapat dikendalikan karena *toilet training* yang terlalu keras. Dalam teori psikoanalisis juga menjelaskan, anak di usia dini yang dilatih dengan keras seperti dibentak dan di pukul akan menyebabkan gangguan psikologi pada anak tersebut, salah satunya adalah gangguan obsesif kompulsif. Yang bersangkutan kemudian terfiksasi pada tahap anal. Simtom-simtom yang muncul dianggap mencerminkan hasil perjuangan antara id dan mekanisme pertahanan diri. Disini, insting agresif id mendominasi dan kadangkala mekanisme pertahanan yang mendominasi.

Dari perspektif Islam, pikiran-pikiran yang tidak diinginkan disebut *was-was*, yakni sesuatu yang dibisikkan syaitan ke dalam hati dan pikiran manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"..dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga". (QS. Al-Israa: 64-65)*

[illegible]

Terlebih karena penciptaan manusia yang sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya, membuat manusia selalu ingin terlihat lebih sempurna di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh, perilaku manusia dalam hal beribadah. Pengetahuan atau wawasan agama yang dimiliki manusia membuat mereka menjadi pribadi yang selalu taat akan peraturan dalam agamanya. Ketaatan yang tidak fleksibel pada peraturan dan perintah terserap dalam semua tugas dan tujuan sehingga mengorbankan fleksibilitas dan spontanitas. Sifat perfeksionis yang dimiliki seseorang seringkali menghalangi orang tersebut untuk menyelesaikan tugasnya. Seringkali, tanpa memperhatikan betapa sempurnanya pencapaian secara mendetail, mereka merasa yakin bahwa hasil tersebut belum cukup bagus dan selanjutnya mereka akan mencari berbagai cara untuk memperbaikinya. Biasanya orang-orang yang seperti ini terfokus pada kerja dan pencapaian tujuan dengan mengesampingkan persahabatan dan aktivitas yang menyenangkan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penyimpangan psikologis yang berdampak pada gangguan kecemasan atau gangguan kepribadian lainnya, karena seringkali mereka merasa ragu dengan tugas-tugas dan tujuan untuk memperoleh pencapaian yang sangat sempurna (Carman, 2007)

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa gangguan obsesif kompulsif di sebabkan oleh beberapa hal berikut:

1. *Genetik - (Keturunan)*. Mereka yang mempunyai anggota keluarga yang mempunyai sejarah penyakit ini kemungkinan beresiko mengalami OCD (Obsesif Compulsive Disorder).
2. *Organik* – Masalah organik seperti terjadi masalah neurologi dibagian - bagian tertentu otak juga merupakan satu faktor bagi OCD. Kelainan saraf seperti yang disebabkan oleh meningitis dan ensefalitis juga adalah salah satu penyebab OCD.
3. *Kepribadian* - Mereka yang mempunyai kepribadian obsesif lebih cenderung mendapat gangguan OCD. Ciri-ciri mereka yang memiliki kepribadian ini ialah seperti keterlaluhan mementingkan aspek kebersihan, seseorang yang terlalu patuh pada peraturan, cerewet, sulit bekerja sama dan tidak mudah mengalah.
4. *Pengalaman masa lalu* - Pengalaman masa lalu/lampau juga mudah mencorakkan cara seseorang menangani masalah di antaranya dengan menunjukkan gejala OCD.
5. *Gangguan obsesif-kompulsif erat kaitan dengan depresi* atau riwayat kecemasan sebelumnya. Beberapa gejala penderita obsesif-kompulsif seringkali juga menunjukkan
6. *Konflik* - Mereka yang mengalami gangguan ini biasanya menghadapi konflik jiwa yang berasal dari masalah hidup. Contohnya hubungan antara suami-istri, di tempat kerja, keyakinan diri.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengalaman masa anak-anak karena pola asuh atau sistem pembelajaran yang dilebih-lebihkan (terlalu keras) dan pemberian tanggungjawab yang terlalu berlebihan akan menimbulkan rasa bersalah pada anak dan selanjutnya akan memicu terjadinya gangguan obsesif kompulsif. Tidak hanya itu, anak-anak yang kehilangan masa bermainnya juga akan mendapatkan dampak buruk terhadap psikisnya dan akan memicu timbulnya perilaku psikologis menyimpang yang telah dibahas dalam penelitian ini.

Seperti yang dijelaskan pada salah satu gejala penyebab obsesif kompulsif yaitu pengalaman masa lalu. Dalam penelitian ini menemukan bahwa subjek S sejak kecil sering kali menerima perlakuan keras dari ibunya, seperti dibentak dan di pukul ketika subjek S tidak melakukan sesuatu dengan benar, contohnya pada saat subjek membersihkan rumah atau melakukan ritual ibadah). Adanya tekanan dari orang tua S yang melarang S untuk bermain dengan teman-temannya juga menyebabkan terjadi gangguan psikologis pada subjek S, sejak kecil pergaulan S dengan teman-temannya sudah dibatasi sehingga subjek kehilangan masa bermainnya di usia yang sangat dini.

Pada subjek F dalam penelitian ini ditemukan, bahwa subjek F juga sering mendapat perlakuan keras dan kasar dari ibunya ketika penerapan toilet training. Subjek F sering kali di pukul dengan sandal ketika tidak melakukan toilet training dengan baik dan benar, ibunya juga sering membentak F dengan kata-kata kotor, sehingga F merasa takut ketika

berada di kamar mandi dan ketika melakukan toilet training. Selain itu, ibunya seringkali memukul F ketika F tidak melakukan ritual wudhu dengan baik pada saat F berusia 4 tahun.

Dari kasus dan pengalaman masa lalu (masa kecil) yang dialami oleh S dan F ini, berdampak pada perilaku subjek di masa remaja. Kedua subjek seringkali merasa cemas dan seringkali mengulang ritual pembersihan seperti menyapu berkali-kali, mencuci tangan berkali-kali (4-7 kali dalam satu waktu), mencuci pakaian berkali-kali dalam satu waktu. Kedua subjek juga seringkali melakukan ritual ibadah secara berulang, seperti pada saat berwudhu, kedua subjek seringkali mengulang wudhu sampai 7 kali dan perasaan itu membuat subjek merasa puas. Ketika sholat, subjek juga seringkali terlihat mengulang takbir sampai 6 kali dalam satu waktu sholat. Sehingga subjek F memilih untuk melakukan sholat sendiri di kamar, dan tidak jarang F dan S terkena ta'zir dari pengurus pondok.

Jadi dalam penelitian ini, faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku obsesif kompulsif dalam beribadah yang terjadi pada subjek S dan F adalah pengalaman masa lalu (masa kecil) yang tidak menyenangkan yang dialami oleh kedua subjek, Konflik masa lalu yang belum terselesaikan, Orang tua yang menerapkan pola asuh yang berlebihan , penerapan toilet training yang terlalu keras (seperti, dipukul dan dibentak) dan Pembatasan masa bermain anak yang dapat mempengaruhi perkembangan psikis anak, dimana dalam masa-masa itu anak-anak sangat

